

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurs (*Exchange Rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah sering disebut dengan kurs (*exchange rate*). Nilai tukar biasanya berubah-ubah, perubahan kurs dapat berupa depresiasi dan apresiasi. Pada dasarnya terdapat lima jenis sistem kurs utama yang berlaku yaitu: sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*), kurs tertambat (*pegged exchange rate*), kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*), sekeranjang mata uang (*basket of currencies*), kurs tetap (*fixed exchange rate*).

Perlakuan akuntansi terhadap laba-rugi selisih kurs yang terjadi dari transaksi mata uang asing ada tiga, yaitu: (1) diakui sebagai pendapatan (biaya) pada periode tahun berjalan, (2) dikapitalisasi sebagian, dan (3) dikapitalisasi penuh. Tiga metode pengakuan laba-rugi selisih kurs ini perlu untuk dikaji secara mendalam karena masing-masing metode menimbulkan persepsi yang berbeda-beda. Diantaranya, metode pertama dianggap tidak menimbulkan konsekuensi ekonomik, sedangkan dua metode lainnya dianggap sebaliknya.

Perusahaan dapat menghindari keuntungan atau kerugian dari perubahan nilai kurs dengan cara melunasi atau meminta pelunasan langsung (transaksi tunai) atau dengan melakukan operasi *hedging*. Perusahaan yang melakukan transaksi kas valuta asingnya relatif besar, manajemen menyadari bahwa risiko transaksi

tersebut relatif tinggi terutama terhadap fluktuasi nilai tukar. karena itu manajemen perusahaan harus mengendalikan *transaction exposure* dengan melakukan hedging (memberikan nilai lindung terhadap valuta). (Wiene, 2011:72)

Fluktuatifnya nilai kurs diindikasikan mengakibatkan perusahaan-perusahaan mengalami kerugian ataupun memperoleh laba selisih kurs. Misalnya yang dialami oleh Perusahaan-perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara). Beberapa sektor usaha BUMN mengalami kerugian selisih kurs dan ada juga yang mengalami laba selisih kurs.

Krisis keuangan global yang mulai menggejala sejak awal tahun 2008 sebagai lanjutan dari krisis “*subprime mortgage*” di Amerika Serikat pada pertengahan 2006, mulai mengrogoti Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Memang sebelumnya sejumlah pengamat ekonomi memperkirakan krisis bakal terjadi kuartal III 2009, namun kenyataannya memasuki triwulan I tahun ini dampaknya sudah makin terasa, tercermin dari sejumlah perusahaan mulai melakukan pengurangan tenaga kerja (PHK), maupun mengurangi waktu operasional perusahaan. Ini juga terjadi di BUMN.

Salah satu penyebab penurunan performa keuangan BUMN adalah fluktuasi nilai tukar rupiah yang mengakibatkan rugi selisih kurs. Menurut catatan Kementerian Negara BUMN, nilai tukar rupiah awal Januari 2008 berada di level Rp9.300 per dolar AS. Namun, saat tutup buku laporan keuangan akhir Desember 2008, nilai tukar rupiah melemah hingga ke level Rp11.900 per dolar AS. Menurut Sekretaris Kementerian BUMN, Muhammad Said Didu, selisih kurs sebesar Rp2.600 per dolar AS itu diperhitungkan dalam laporan akuntansi keuangan perusahaan, termasuk perhitungan utang. Akibatnya, total laba bersih

perusahaan pelat merah pada tahun 2008 hanya mencapai Rp75 triliun atau di bawah target awal sebesar Rp81 triliun yang ditetapkan pada rencana kerja anggaran perusahaan (RKAP) tahun 2008. Pencapaian laba perusahaan pelat merah di tahun 2008 gagal memenuhi target. Rugi kurs menggerus laba BUMN sebesar 5-10%.

Banyak faktor yang menyebabkan tidak tercapainya target perolehan laba bersih BUMN. Namun, secara keseluruhan, tidak tercapainya target laba bersih BUMN terkait dengan gejolak krisis ekonomi global, yang berimbas pada kinerja makro ekonomi domestik dan BUMN di Indonesia. Salah satu faktor yang turut menjadi penyumbang tidak tercapainya target laba bersih BUMN adalah rugi kurs. Menurut keterangan pemerintah, kerugian BUMN akibat selisih kurs selama 2008 mencapai Rp12 triliun yang tentunya menjadi faktor yang cukup signifikan dalam menggerus perolehan laba bersih BUMN. Selain karena rugi kurs, penurunan kinerja BUMN juga terdapat andil yang signifikan dari perkembangan situasi perekonomian global dan perkembangan harga komoditas yang cenderung menurun sejak pertengahan tahun 2008. (wordpress.com)

Beberapa BUMN yang dilaporkan mengalami rugi kurs cukup besar di antaranya PT Perusahaan Listrik Negara (PLN), PT Perusahaan Gas Negara (PGN), PT Pupuk Sriwijaya (Pusri), dan PT Pupuk Kujang. Pusri (rugi kurs) lebih dari Rp2 triliun, Pupuk Kujang sekitar Rp1 triliun. PGN juga besar, Rugi akibat selisih kurs juga dialami BUMN bidang farmasi dan obat-obatan, yaitu PT Kimia Farma Tbk dan PT Indofarma Tbk tercatat sekitar Rp22 miliar.

Analisis pasar modal dari Sinarmas Sekuritas, Alfiansyah, mengatakan, rugi kurs memang sulit dihindari dengan kondisi perekonomian seperti sekarang ini.

Tidak banyak yang bisa dilakukan perusahaan untuk menghindari rugi kurs, terutama perusahaan yang memiliki pengeluaran dolar dan pemasukan rupiah. Karena itu, “hedging” harus dilakukan guna menghindari berlanjutnya kerugian.

Pada tahun 2012 beberapa perusahaan BUMN mengalami penurunan laba dikarenakan mengalami rugi selisih kurs. Diantaranya yang dialami oleh salah satu perusahaan BUMN yang bergerak dalam sektor farmasi yaitu PT. Kimia Farma (KAEF) mengalami penurunan laba bersih yang menurut Farma Rusdi selaku direktur utama, diakibatkan pergeseran tender yang diselenggarakan oleh pemerintah dan pengaruh rugi kurs.

Pada tahun 2012 beberapa perusahaan BUMN melaporkan laba selisih kurs, diantaranya yaitu PT Waskita Karya Tbk (WSKT), WSKT meraih keuntungan selisih kurs sebesar Rp. 2,11 miliar pada 2012 dari periode sama sebelumnya rugi Rp. 4,09 miliar. Perseroan meraih pendapatan lainnya menjadi Rp. 72,18 miliar pada 2012 dari periode sama sebelumnya Rp. 43,46 miliar. Total liabilitas perseroan naik menjadi Rp 2 triliun pada 2012 dari periode sama sebelumnya Rp. 620,22 miliar. Kas dan setara kas perseroan naik menjadi Rp. 2,18 triliun pada 31 Desember 2012 dari periode sama sebelumnya Rp. 583,18 miliar. (*INILAH.COM*)

Timbulnya pelaporan laba atau rugi selisih kurs disebabkan karena adanya perbedaan kurs antara tanggal transaksi dan tanggal penyelesaian. perusahaan-perusahaan melakukan transaksi valuta asing dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek setelah dikonversi menjadi rupiah, yaitu untuk membayar gaji karyawan, membayar pajak dan biaya-biaya rutin, maupun dalam rangka melakukan penempatan dana atas kelebihan likuiditasnya.

Komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah laba per lembar saham atau lebih dikenal sebagai earning per share (EPS). Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya EPS perusahaan bersangkutan dalam laporan keuangannya, tetapi besarnya EPS suatu perusahaan bisa kita hitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan (Eduardus:2010,374)

Earning Per Share berpengaruh terhadap harga saham menurut Eduardus Tandililin Jika laba perusahaan tinggi maka para investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, sehingga harga saham tersebut akan mengalami kenaikan”.

Salah satu tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan atau pemegang saham, sebab dengan nilai yang tinggi berarti menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan dapat tercermin melalui harga saham. Semakin tinggi harga saham berarti kemakmuran pemegang saham akan meningkat. Harga pasar saham juga menunjukkan nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur dengan *Price to Book Value* (PBV), yang merupakan perbandingan harga pasar dari suatu saham dengan nilai bukunya. Adapun yang dimaksud dengan nilai buku adalah perbandingan antara modal dengan jumlah saham yang beredar.

Teori Sinyal berakar pada teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengungkapan yang dilakukan oleh suatu emiten. Pengungkapan informasi ini nantinya dapat mempengaruhi naik turunnya harga sekuritas perusahaan emiten tersebut.

Pengungkapan informasi akuntansi dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik (*good news*) atau sebaliknya sinyal buruk (*bad news*) di masa mendatang (Fatayatiningrum, 2011).

Penelitian sebelumnya mengenai selisih kurs, diantaranya oleh Aggarwal (2010), telah meneliti hubungan antara laporan rugi selisih kurs terhadap reaksi pasar modal dengan menggunakan harga saham sebagai proksi dan hasilnya menunjukkan bahwa rugi selisih kurs mempunyai hubungan dengan harga saham secara signifikan.

Dampak Pelaporan Laba Selisih Kurs Terhadap Reaksi Pasar Modal (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta Tahun 2003-2004) menurut Indah Istriani (2006), menunjukkan hasil bahwa penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat reaksi pasar yang signifikan di sekitar tanggal publikasi laporan keuangan yang melaporkan laba selisih kurs oleh perusahaan. Studi ini menunjukkan bahwa pelaporan laba selisih kurs berpengaruh signifikan terhadap reaksi pasar yang diukur dengan *Cummulative Abnormal Return*. Tetapi tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari pelaporan laba selisih kurs terhadap *Trading Volume Activity*.

Pengaruh Pelaporan Selisih Kurs dan Indikator Keuangan Positif Terhadap Nilai Perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index Periode 2004-2008

menurut Yahya Jamil (2009), menunjukkan hasil bahwa keseluruhan variable independen yaitu selisih kurs, perubahan laba per saham, perubahan total arus kas, dan perubahan pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun secara parsial, hanya variable perubahan laba per saham dan perubahan pendapatan yang berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan sebesar 23490,105 dan 7,117. Adapun selisih kurs dan total arus kas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan informasi dari penelitian sebelumnya, maka judul dari penelitian ini adalah “PENGARUH PELAPORAN SELISIH KURS DAN LABA PER SAHAM TERHADAP NILAI PERUSAHAAN” (Studi pada perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2013)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah selisih kurs berpengaruh terhadap nilai perusahaan BUMN untuk tahun 2009- 2013?
2. Apakah laba per saham berpengaruh terhadap nilai perusahaan BUMN untuk tahun 2009-2013?
3. Apakah pelaporan selisih kurs dan laba per saham berpengaruh terhadap nilai perusahaan BUMN tahun 2009-2013?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh pelaporan selisih kurs terhadap nilai perusahaan BUMN untuk tahun 2009- 2013
2. Mengetahui pengaruh laba per saham terhadap nilai perusahaan BUMN untuk tahun 2009-2013
3. Mengetahui pengaruh pelaporan selisih kurs dan laba per saham terhadap nilai perusahaan BUMN tahun 2009-2013

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti :
 - Meningkatkan kemampuan peneliti dalam menganalisis laporan keuangan.
 - Sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti dalam pembuatan penelitian ilmiah
 - Memberikan tambahan wawasan baru tentang analisis laporan keuangan.
2. Bagi Akademisi :
 - Memberikan kontribusi yang akan mendukung suatu teori atau perkembangan teori dalam literatur akuntansi laporan keuangan.
 - Para akademisi dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan tambahan untuk proses pembelajaran.
3. Bagi Praktisi :
 - Hasil penelitian ini bermanfaat untuk dasar pengambilan keputusan bagi para pemakai dan pihak tertentu yang berkepentingan.

- Hasil penelitian ini merupakan salah satu bagian dari pengembangan riset bidang akuntansi keuangan, yang diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan untuk mengevaluasi kinerja dan mengukur nilai perusahaannya melalui analisis laporan keuangan.

1.5 Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian dilakukan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 - 2013, disertai dengan data-data yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2014.

